

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai komponen yang saling terkait. Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Sehubungan dengan itu, sejak wacana perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 digulirkan, telah muncul berbagai tanggapan dari berbagai kalangan, baik yang pro maupun kontra. Mendikbud mengungkapkan bahwa perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang sangat penting karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman (Mulyasa, 2013: 60).

Salah satu mata pelajaran yang disebut-sebut mengalami perombakan total dari sekian mata pelajaran lainnya ialah mata pelajaran bahasa Indonesia. Jika dalam Kurikulum 2006 mata pelajaran bahasa Indonesia lebih mengedepankan pada keterampilan berbahasa atau bersastra, maka dalam Kurikulum 2013 ini bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar para peserta didik.

Hal tersebut dilatarbelakangi oleh hasil studi internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia, yaitu hasil survei “*Trends in Internasional Mathematics and Science Study (TIMSS)*”. Hasil survei ini dilakukan oleh *Global Institute* tahun 2007 yang menunjukkan bahwa hanya lima persen peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran berkategori tinggi, sedangkan sisanya 95 persen peserta didik Indonesia dapat mengerjakan soal hapalan berkategori rendah (Mulyasa, 2013: 60).

Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pembelajaran bahasa berbasis teks. Dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks merupakan satuan bahasa yang berisi ungkapan makna secara kontekstual. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa:

1. bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan,
2. penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna,
3. bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan
4. bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Dalam pembelajaran berbasis teks masih banyak siswa kelas X SMA yang kurang memahaminya. Hal ini dapat dibuktikan pada penelitian Pt. Suryani dkk (2014) yang berjudul “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di Kelas X SMA Negeri 1 Singaraja”, menyatakan bahwa hasil penilaian guru terhadap kemampuan memahami teks negosiasi menunjukkan rata-rata nilai siswa berada di bawah KKM 8,00. Oleh sebab itu, siswa yang bersangkutan harus diberikan remedial.

Sehubungan dengan prinsip-prinsip itu, perlu disadari bahwa setiap teks memiliki struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu, struktur teks merupakan cerminan struktur berpikir. Dengan demikian, makin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya. Hanya dengan cara itu, siswa kemudian dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai.

Pada Kurikulum 2013, pembelajaran memahami struktur dan kaidah teks negosiasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang dimiliki oleh mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran memahami struktur dan kaidah teks negosiasi terdapat pada kompetensi dasar 3.1 memahami struktur dan kaidah teks negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan. Kompetensi dasar tersebut harus dicapai oleh siswa kelas X SMA secara tuntas dan maksimal.

Teks negosiasi merupakan pembelajaran teks yang sangat terbaru karena kurikulum sebelumnya belum pernah membahas teks negosiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis. Hubungan bahasa atau teks dengan konteks sosial adalah hubungan konstual; artinya konteks sosial menentukan dan ditentukan oleh teks. Dengan pengertian konstual ini, dalam satu konteks sosial tertentu hanya teks tertentu yang dapat dihasilkan. Sebaliknya, dengan teks tertentu hanya konteks sosial tertentu pula yang (dapat) dirujuk.

Guru sebagai penyampai materi kepada siswa harus dapat menyampaikan materi yang akan dibahas dengan model, metode, dan media yang tepat dan menarik. Namun, masih ada guru yang menyampaikan materi secara monoton (ceramah). Hal ini mengakibatkan siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Permasalahan ini dapat dibuktikan dari penelitian Pt. Suryani dkk (2014) yang berjudul “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di Kelas X SMA Negeri 1 Singaraja”, menyatakan bahwa dalam hal mengamati, siswa lebih banyak mengamati penjelasan materi pelajaran yang disampaikan (ceramah) oleh guru.

Dari permasalahan tersebut, maka penggunaan model atau metode yang tepat dan inovatif dapat mengembangkan kemampuan dan kemandirian siswa dalam memahami teks negosiasi. Oleh karena itu, model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini, yakni model pembelajaran inkuiri.

Model pembelajaran inkuiri ini adalah salah satu model pembelajaran yang pantas digunakan dalam pembelajaran kurikulum 2013. Hal ini dapat dibuktikan dari Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

Model pembelajaran inkuiri adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif serta menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan yang kompleks. Model pembelajaran inkuiri dilakukan dengan mengikuti siklus yang terdiri dari mengamati, bertanya, menyelidiki, menganalisis, dan merumuskan baik secara mandiri maupun bersama kelompok (Sani, 2013: 94).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Memahami Teks Negosiasi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. kemampuan memahami struktur dan kaidah teks negosiasi masih rendah,
2. kurang kreatifnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru yang menyebabkan siswa cenderung bosan dalam kegiatan pembelajaran,
3. kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional,
4. rendahnya keterampilan menalar siswa dalam penggunaan teks negosiasi

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami struktur dan kaidah teks negosiasi. Oleh sebab itu, penelitian memfokuskan permasalahan pada satu masalah. Adapun masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa yang masih rendah dalam memahami struktur dan kaidah teks negosiasi, maka peneliti menyarankan alternatif permasalahan yaitu dengan model pembelajaran inkuiri.

Model ini merupakan sebuah model yang digunakan untuk menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran. Model ini juga menekankan pembelajaran yang bersifat kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep pemecahan masalah baik secara mandiri maupun kelompok. Dalam hal ini penelitian dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kemampuan memahami teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri?
2. Bagaimana kemampuan memahami teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan memahami teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan seperti di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan memahami teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.
2. Untuk mengetahui kemampuan memahami teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan memahami teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis berkaitan dengan kontribusi penelitian ini terhadap teori dan ilmu pengetahuan di akademis. Sedangkan manfaat praktis berkaitan dengan kontribusi penelitian terhadap objek penelitian. Dengan demikian, manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami struktur dan kaidah teks negosiasi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan memahami struktur dan kaidah teks negosiasi, sebagai bahan pertimbangan bagi guru bahasa Indonesia dalam mempersiapkan rencana pembelajaran, sebagai alternatif model pembelajaran bagi guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan pemahaman dibidang kebahasaan dan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang meneliti permasalahan yang sama.